

Pengaruh NPF, FDR, CAR dan Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Modal Kerja pada BPRS di Indonesia

The influence of NPF, FDR, CAR, and inflation to working capital financing on BPRS in Indonesia

Hasna Rohmatunnisa

Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung

Email: hasna.rohmatunnisa.ksy16@polban.ac.id

Leni Nur Pratiwi

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

Email: leni.pratiwi@polban.ac.id

Abstract: *This research aims to analyze how the independent variables of Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, and Inflation impact for the Distribution of Working Capital Financing. Data analysis method is multiple regression analysis, data obtained by monthly reports from Islamic Banking Statistics which published by Indonesia Financial Service Authority (OJK) and Inflation data which published by Indonesia Bank period Jan 2014 until Dec 2018 with the total of 58 data samples. The result of this research shows that Non Performing Financing (NPF) has a significant positif linear effect on Working Capital Financing, Financing to Deposit Ratio (FDR) and Capital Adequacy Ratio (CAR) have significant negative linear effects on Working Capital Financing, while Inflasi had no effect on Working Capital Financing. Concurrently, all the variables have significant effects on Working Capital Financing.*

Keywords: *Working Capital Financing, NPF, FDR, CAR, Inflation.*

1. Pendahuluan

Perbankan pada dasarnya memiliki peranan yang penting dalam rangka perwujudan pembangunan ekonomi di suatu negara (Syarief et al., 2020). Peran tersebut sehubungan dengan fungsi bank yaitu Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, lalu menyalurkannya kembali ke masyarakat, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2008). Keberadaan Bank Syariah merupakan wujud alternatif perbankan yang tidak menerapkan sistem bunga atau yang biasa dikenal dengan non riba, dimana keberadaan lembaga-lembaga syariah tentunya membantu bank syariah dalam rangka memiliki kinerja yang baik sehingga mampu bersaing dalam pasar perbankan yang ada, salah satunya adalah Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS). LKMS ini memegang peranan penting dalam menjangkau masyarakat kalangan ekonomi mikro kecil dan menengah yang salah satunya direpresentasikan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Berdasarkan jenis penggunaannya, pembiayaan itu dibagi menjadi 3 jenis, yaitu pembiayaan Modal Kerja, Investasi, dan Konsumsi. Jumlah dari penyaluran pembiayaan ketiganya selalu meningkat setiap tahunnya.

Tabel 1 Alokasi Pembiayaan Berdasarkan Jenis Penggunaan (Rp)

	2014	2015	2016	2017	2018
Modal Kerja	2.348.000	2.559.350	2.737.167	2.956.073	3.428.706
Investasi	893.432	1.108.597	1.125.595	1.231.015	1.317.166
Konsumsi	1.763.477	2.097.224	2.799.794	3.576.863	4.338.594
Total	5.004.909	5.765.171	6.662.556	7.763.951	9.084.466

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa total pembiayaan berdasarkan jenis penggunaannya pada tahun 2014 sebesar 5,004 triliun rupiah hingga pada tahun 2018 sebesar 9,08 triliun rupiah. Pembiayaan modal kerja merupakan pembiayaan yang mendominasi atau yang paling banyak disalurkan oleh BPRS, karena hal ini terkait dengan kebutuhan masyarakat akan modal kerja seperti kebutuhan bahan baku, kebutuhan operasional sehari-hari dan sebagainya dalam jangka waktu yang relatif pendek. Namun pada tahun 2016 hingga 2018, besaran jumlah dana yang disalurkan tersebut cenderung menurun dan lebih sedikit persentasenya jika dibandingkan dengan penyaluran dana untuk kegiatan konsumsi.

Tabel 2 Persentase Pembiayaan yang Disalurkan terhadap Total Masing-Masing Pembiayaan (%)

	2014	2015	2016	2017	2018
Modal Kerja	16,74	18,24	19,51	21,07	24,44
Investasi	15,74	19,53	19,83	21,69	23,21
Konsumsi	12,10	14,39	19,21	24,54	29,77

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (data diolah)

Kemudian dari Tabel 2 apabila diperhatikan dari tahun ke tahun, besaran kenaikan modal kerja pun lebih sedikit daripada konsumsi, yang mana pembiayaan untuk modal kerja hanya mengalami kenaikan sebesar 1% hingga 3% setiap tahunnya, berbeda dengan pembiayaan konsumsi yang kenaikannya sebesar 2% hingga 6% setiap tahun. Kehadiran BPRS merupakan sumber permodalan bagi pengembangan usaha-usaha masyarakat golongan kecil dan menengah (Sudarsono, 2004), yang mana pengembangan usaha-usaha tersebut diwujudkan dengan kegiatan produktif yaitu salah satunya melalui pembiayaan modal kerja. Sehingga penurunan yang terjadi pada penyaluran modal kerja merupakan suatu permasalahan yang terjadi.

Berbagai literatur sebelumnya terkait pembiayaan menunjukkan bahwa ada beberapa variabel yang mempengaruhi pembiayaan pada bank syariah, diantaranya seperti NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan Inflasi. Selain itu berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, adanya pula *research gap* terkait variabel-variabel yang mempengaruhi penyaluran suatu pembiayaan itu dilakukan, baik dari kinerja bank itu sendiri maupun dari variabel eksternal.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka judul penelitian yang diambil adalah “Pengaruh NPF, FDR, CAR dan Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Modal Kerja pada BPRS di Indonesia”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah NPF, FDR, CAR, dan Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Penyaluran Pembiayaan Modal Kerja di BPRS periode Januari 2014-Desember 2018?
2. Apakah NPF, FDR, CAR, Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Penyaluran Pembiayaan Modal Kerja di BPRS periode Januari 2014-Desember 2018?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel NPF, FDR, CAR, dan Inflasi secara parsial terhadap penyaluran pembiayaan modal kerja di BPRS periode Januari 2014-Desember 2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh NPF, FDR, CAR dan Inflasi secara simultan terhadap penyaluran pembiayaan modal kerja di BPRS periode Januari 2014-Desember 2018.

2. Tinjauan Pustaka

Pembiayaan

Pembiayaan berdasarkan Undang-Undang Perbankan No 10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain.

Pembiayaan berdasarkan jenis kegunaan dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Pembiayaan Produktif
 - a. Pembiayaan Modal Kerja
 - b. Pembiayaan Investasi
2. Pembiayaan Konsumtif

Pembiayaan Modal Kerja

Menurut Litriani dan Leviana (2017), pembiayaan modal kerja adalah pembiayaan jangka pendek yang disalurkan oleh bank kepada nasabah dalam membiayai kebutuhan modal usahanya berdasarkan prinsip-prinsip Syariah. Bentuk penggunaan modal kerja antara lain adalah untuk pembelian bahan baku, pembelian bahan jadi, upah buruh, dan lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan usaha yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Kebutuhan pembiayaan modal kerja dapat dipenuhi dengan berbagai cara (Ascarya, 2011), antara lain :

- a. Bagi hasil
- b. Jual Beli

Non Performing Financing

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio penunjang yang mengukur atas penilaian kualitas aset. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/29/DPbS tahun 2007, NPF adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan. NPF merupakan salah satu rasio yang dihadapi oleh bank yang berkaitan dengan fungsinya sebagai perantara keuangan (Apriyanthi et al., 2020). Besaran rasio NPF yang ditetapkan dalam POJK Nomor 3/POJK.03/2016 adalah maksimal sebesar 7% dengan kriteria yakni pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tingginya tingkat NPF maka hal ini menunjukkan kualitas aset bank syariah akan pembiayaan semakin buruk (Setyowati, 2019). Peningkatan NPF juga mengindikasikan bahwa pengembalian dana yang akan diterima oleh bank atas pembiayaan tidak dapat berjalan dengan baik (Hijriyani & Setiawan, 2017). Apabila dana yang dimiliki oleh bank berkurang, maka hal ini akan mengurangi pembiayaan yang disalurkan bank kepada masyarakat, termasuk penyaluran pembiayaan modal kerja. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : NPF berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan modal kerja

Financing to Deposit Ratio

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan salah satu rasio likuiditas bank. Menurut Muhammad (2005), FDR adalah rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. FDR berfungsi untuk melihat kemampuan bank dalam menyediakan penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan berasal dari pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Lestari et al., 2020). Dalam hal ini terkait bagaimana bank menyeimbangkan antara pembiayaan yang disalurkan, serta bersamaan dengan penyediaan kebutuhan dana untuk masyarakat. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004, kisaran rasio FDR yang diperbolehkan berkisar antara 75% - 110%. Namun jika besarnya melebihi persentase tersebut, maka menunjukkan tingkat likuiditas bank rendah dan semakin riskannya kondisi likuiditas BPRS, sehingga dapat menurunkan pembiayaan yang disalurkan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : FDR berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan modal kerja

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal. Menurut Dendawijaya (2005), CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang berisiko, salah satunya dari aktivitas pembiayaan. Berdasarkan POJK Nomor 5/POJK.03/2015, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 12% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dinyatakan dalam rasio CAR. Jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ada dana dari ketersediaan modal yakni CAR yang dapat digunakan untuk menutupi kerugian tersebut. Bank dapat dikatakan semakin *solvable* ketika rasio CAR yang dimilikinya semakin besar, karena hal ini menggambarkan semakin baiknya kemampuan bank dalam membiayai kegiatan operasional, sehingga akan semakin banyak pula pembiayaan yang dibiayai dengan besarnya nilai CAR. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesisnya sebagai berikut :

H₃ : CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan modal kerja

Tingkat Inflasi

Menurut Badan Pusat Statistik, Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang terjadi secara umum dan terus menerus (Triuspitorini et al., 2020). Jika terjadi inflasi, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan meningkat. Sesuai dengan Teori Keynes, hal ini menyebabkan meningkatnya kecenderungan masyarakat untuk membelanjakan uangnya. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk mengurangi *saving* mereka pada bank yang membuat dana pihak ketiga yang dimilikinya dalam hal ini menurun, sehingga bank akan mengurangi dana yang disalurkan berupa pembiayaan karena penurunan likuiditas. Suryadi G et al. (2014) menjelaskan bahwa ketika inflasi meningkat maka akan meningkatkan *moral hazard* yang mengakibatkan kenaikan pembiayaan bermasalah. Akibatnya pemerintah akan mengambil tindakan berupa pembatasan terhadap jumlah uang yang beredar dengan cara membatasi pemberian kredit dan pembiayaan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan modal kerja

H₅ : NPF, FDR, CAR, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyaluran

pembiayaan modal kerja

3. Metode penelitian

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan atau menganalisis suatu peristiwa yang sedang terjadi saat ini atau pada kurun waktu tertentu serta melihat sebab akibat terjadinya suatu gejala tertentu.

Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah BPRS dengan variabel dependen berupa pembiayaan modal kerja dan variabel independen yang terdiri dari NPF, FDR, CAR, dan Inflasi.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan berdasarkan sumbernya adalah data sekunder. Menurut Sugiyono, (2014: 137) sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak diambil langsung melainkan melalui dokumen ataupun perantara lain. Sumber data berasal dari Statistik Perbankan Syariah yang sudah dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui websitenya www.ojk.go.id dan Bank Indonesia melalui websitenya yaitu www.bi.go.id.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara Teknik Dokumenter berupa penelusuran dokumen, buku-buku, dan publikasi informasi sebagai dasar teori dan juga referensi yang dapat mendukung penelitian ini.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari peneliti sehingga akan adanya kesimpulan dan sampel adalah bagian dari populasi (Sugiyono, 2017:80). Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh BPRS di Indonesia.

Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda karena tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat bagaimana pengaruh dan kekuatan hubungan dari empat variabel independen terhadap satu variabel dependen. Pengolahan data dibantu dengan *Software Statistical package for social Science* (SPSS) versi 26.

Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen yaitu Pembiayaan Modal Kerja

A = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

X₁ = Variabel bebas 1 yaitu NPF

X₂ = Variabel bebas 2 yaitu FDR

X₃ = Variabel bebas 3 yaitu CAR

X₄ = Variabel bebas 4 yaitu Tingkat Inflasi

e = Standar error atau residual

Analisis Residual

Analisis residual atau yang lebih dikenal dengan uji asumsi klasik adalah uji yang harus dilakukan terlebih dahulu guna melihat keabsahan suatu data. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2012), Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah populasi data dari variabel X dan variabel Y sudah terdistribusi dengan baik atau tidak. Persamaan regresi dikatakan baik apabila data terkait distribusinya normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*, dimana apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka distribusi data normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2012), uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas. Semakin tidak berkorelasi satu variabel bebas dengan variabel yang lain, maka model regresi semakin baik. Cara yang digunakan dalam uji ini dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* nya lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka itu berarti tidak terjadinya multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2012), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Uji dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW), yang mana apabila nilai DW terletak diantara -2 dan 2 maka tidak adanya autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2012), uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Penelitian ini menggunakan uji glejser, dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadinya masalah heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tiga tahap, yakni uji hipotesis secara parsial (uji t), uji hipotesis secara simultan (uji F) dan uji koefisien determinasi. Berikut penjelasannya :

Uji t

Menurut Sugiyono (2014), uji t digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansinya. Hipotesis uji t adalah sebagai berikut :

H_0 : NPF, FDR, CAR, dan Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan modal kerja

H_a : NPF, FDR, CAR, dan Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan modal kerja

Dasar pengambilan keputusan :

1. Apabila t hitung lebih kecil dari t tabel, maka H_0 diterima sedangkan apabila t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_a diterima.
2. Jika berdasarkan nilai probabilitas, dasar pengambilan keputusannya adalah
 Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
 Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima

Uji F

Menurut Ghozali (2012), uji F adalah uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis uji F adalah sebagai berikut :

H_0 : Variabel independen yaitu NPF, FDR, CAR, dan Inflasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu penyaluran pembiayaan modal kerja

H_a : Variabel independen yaitu NPF, FDR, CAR, dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu penyaluran pembiayaan modal kerja

Dasar pengambilan keputusan :

1. Apabila F hitung lebih kecil dari F tabel, maka H_0 diterima sedangkan apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka H_a diterima.
2. Berdasarkan nilai probabilitas, dasar pengambilan keputusannya adalah
 Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
 Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima

Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2012), koefisien determinasi dengan simbol r^2 merupakan alat untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel-variabel independen dapat menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak antara nol dan satu, dimana semakin nilai R^2 mendekati 1 maka nilai koefisien korelasinya semakin kuat.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Data

Persamaan Regresi Linear Berganda

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan SPSS 26, didapatlah hasil sebagai berikut :

Tabel 3 Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	15.561	.219		70.960	.000
	NPF	.053	.006	.491	8.226	.000
	FDR	-.005	.001	-.305	-6.292	.000
	CAR	-.028	.005	-.302	-5.521	.000
	Inflasi	-.003	.004	-.041	-.791	.432

a. Dependent Variable: Pembiayaan Modal Kerja

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan tabel diatas, terbentuklah model sebagai berikut :

$$\text{Pembiayaan Modal Kerja} = 0,053\text{NPF} - 0,005\text{FDR} - 0,028\text{CAR} - 0,003\text{Inflasi} + e$$

Berikut ini uraiannya :

- a) Nilai koefisien variabel NPF adalah sebesar 0,053 , artinya setiap kenaikan 1% NPF menyebabkan naiknya jumlah pembiayaan modal kerja sebesar 5,3% dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.
- b) Nilai koefisien variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar -0,005 , artinya setiap kenaikan 1% FDR menyebabkan turunnya jumlah pembiayaan modal kerja sebesar 0,5% dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.
- c) Nilai koefisien variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebesar -0,028 , artinya setiap kenaikan 1% CAR menyebabkan turunnya jumlah pembiayaan modal kerja sebesar 2,8% dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.
- d) Nilai koefisien variabel Inflasi adalah sebesar -0,003, artinya setiap kenaikan 1% Inflasi menyebabkan turunnya jumlah pembiayaan modal kerja sebesar 0,3% dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.

Analisis Residual

Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		58
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0021206
	Std. Deviation	.02904143
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.061
	Negative	-.093
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c, d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,200 dan lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. Nilai signifikansi tersebut didapat setelah dikeluarkannya *outlier* yang ada pada data sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan data telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	15.561	.219		70.960	.000		
	NPF	.053	.006	.491	8.226	.000	.288	3.478
	FDR	-.005	.001	-.305	-6.292	.000	.437	2.291
	CAR	-.028	.005	-.302	-5.521	.000	.343	2.919
	Inflasi	-.003	.004	-.041	-.791	.432	.375	2.667

a. Dependent Variable: Pembiayaan Modal Kerja

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan output diatas terlihat bahwa nilai *tolerance* seluruh variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF seluruh variabel independen lebih kecil dari 10.

Uji Autokorelasi

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.972 ^a	.946	.942	.02996	.865

a. Predictors: (Constant), Inflasi, CAR, FDR, NPF

b. Dependent Variable: Pembiayaan Modal Kerja

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 0,865. Nilai tersebut terletak diantara -2 dan 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya autokorelasi dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.166	.135		1.231	.224
	NPF	-.002	.004	-.118	-.503	.617
	FDR	4.401E-5	.001	.016	.083	.934
	CAR	-.006	.003	-.393	-1.828	.073
	Inflasi	-.002	.002	-.145	-.704	.484

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Hasil output diatas menunjukkan bahwa signifikansi dari variabel *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebesar 0,617, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar 0,934, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,073 dan Inflasi sebesar 0,484. Masing-masing variabel independen tersebut memiliki nilai signifikansi diatas 0,05, sehingga model regresi baik karena terjadinya homoskedastisitas bukan heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis, Hasil dan Interpretasi

Uji t

Tabel 8 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.561	.219		70.960	.000
	NPF	.053	.006	.491	8.226	.000
	FDR	-.005	.001	-.305	-6.292	.000
	CAR	-.028	.005	-.302	-5.521	.000
	Inflasi	-.003	.004	-.041	-.791	.432

a. Dependent Variable: Pembiayaan Modal Kerja

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan hasil diatas, terlihat bahwa variabel NPF, CAR, dan Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan modal kerja, hal ini dikarenakan nilai sig ketiga variabel tersebut < 0,05 dan nilai masing-masing t hitung NPF yakni 8,226, FDR -6,292 dan CAR sebesar -5,521 lebih besar dari t tabel yakni 2,005. Berbeda dengan inflasi yang nilai signifikansinya > 0,005 dengan t hitung sebesar -0,791 lebih kecil dari t tabel maka inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan modal kerja.

Uji F

Tabel 9 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.828	4	.207	230.654	.000 ^b
	Residual	.048	53	.001		
	Total	.876	57			

a. Dependent Variable: Pembiayaan Modal Kerja

b. Predictors: (Constant), Inflasi, CAR, FDR, NPF

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan Tabel ANOVA diatas, dapat dilihat bahwa nilai F hitung dari model penelitian ini adalah 230,654. Besaran nilai F_{hitung} tersebut lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,646.

Kemudian pada tabel ANOVA tersebut terlihat pula bahwa besaran nilai probabilitas (Sig) dari uji F adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari α yaitu 0,05 , maka dari itu H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu NPF, FDR, CAR dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Penyaluran Pembiayaan Modal Kerja.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.972 ^a	.946	.942	.02996

a. Predictors: (Constant), Inflasi, CAR, FDR, NPF

b. Dependent Variable: Pembiayaan Modal Kerja

Sumber : Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa angka *R Square* adalah sebesar 0,946 atau sebesar 94,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 94,6% variasi dari variabel Pembiayaan Modal Kerja dapat dijelaskan oleh seluruh variabel X, sedangkan sisanya yakni sebesar 0,054 atau 5,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh NPF terhadap Penyaluran Pembiayaan Modal Kerja

Berdasarkan hasil uji t dapat dinyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan modal kerja. Artinya semakin meningkatnya rasio NPF maka semakin besar pula pembiayaan modal kerja yang disalurkan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan modal kerja, yang berarti bahwa hipotesis satu (**H₁**) ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurmanila (2016) yang menyatakan bahwa ketika terjadinya risiko pembiayaan bermasalah (NPF), maka dapat diatasi dengan penggunaan CAR. Terlihat selama periode penelitian ketika terjadinya NPF yang tinggi, disaat yang sama bank memiliki ketersediaan dana cadangan yang berasal dari CAR guna menutupi risiko kerugian atas NPF tersebut, sehingga banyaknya pembiayaan yang bermasalah tidak akan menurunkan kegiatan bank dalam menyalurkan pembiayaan modal kerja pada periode selanjutnya. NPF yang tinggi juga mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen BPRS masih kurang baik dalam mengelola portofolio pembiayaan serta kurangnya kemampuan dalam meminimalisir risiko. Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu Vauziah (2017), dan Neil Al Muna (2013), namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Nugroho et al. (2017) dan Pribadi (2018).

Pengaruh FDR terhadap Penyaluran Pembiayaan Modal Kerja

Berdasarkan hasil penelitian pada uji t dapat dinyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan modal kerja dengan arah hubungan yang negatif. Artinya bahwa tingginya rasio FDR maka akan menurunkan pembiayaan yang disalurkan bank. Hasil ini **sesuai dengan hipotesis awal penelitian (H₂)**. Penelitian ini mendukung teori Dendawijaya (2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio FDR menunjukkan tingkat likuiditas bank yang relatif lebih kecil, hal ini dikarenakan jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai pembiayaannya semakin besar pula.

Menurut analisis, pengaruh negatif pada FDR ini terjadi karena data yang didapat selama periode penelitian menunjukkan bahwa besaran rasio FDR telah melebihi batas wajar, sehingga semakin riskannya kondisi likuiditas BPRS. Bank tidak dapat menyeimbangkan antara penyaluran pembiayaan kepada masyarakat dengan ketersediaan dana untuk kebutuhan sewaktu-waktu, sehingga ketika FDR tinggi disaat yang sama bank dapat menurunkan pembiayaan guna memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Adapun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajriaty (2018) dan Reswanda dan Wahyu (2012). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Giannini (2013) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan.

Pengaruh CAR terhadap Penyaluran Pembiayaan Modal Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan modal kerja. Artinya kenaikan pada rasio CAR maka akan menurunkan pembiayaan modal kerja yang disalurkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurmanila (2016) dan Najakhah et al. (2014) serta menunjukkan bahwa hipotesis awal (**H₃) tidak terbukti**.

Tingginya CAR selama periode penelitian menunjukkan bahwa modal banyak dialokasikan oleh bank guna mengantisipasi terjadinya risiko kerugian dari berbagai aktiva produktif termasuk aktivitas pembiayaan pada BPRS, sekaligus dalam menjaga CAR agar tetap berada pada batas minimum. Sehingga CAR tidak banyak dialokasikan guna membantu penyaluran pembiayaan untuk periode selanjutnya. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Amalia (2016) yang menyatakan bahwa semakin tingginya nilai CAR maka bank akan semakin percaya diri untuk menyalurkan kreditnya.

Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Modal Kerja

Berdasarkan hasil penelitian pada uji t dapat dinyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan modal kerja. Artinya setiap kenaikan pada nilai inflasi tidak akan mempengaruhi besaran pembiayaan modal kerja yang disalurkan. Hasil ini **tidak sesuai dengan hipotesis awal (H₄)** bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan modal kerja.

Faiz (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bank syariah adalah model perbankan yang tahan atas guncangan krisis, sehingga nilai inflasi tidak akan mempengaruhi kondisi bank Syariah termasuk perannya dalam menyalurkan pembiayaan. Saekhu (2015) menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya inflasi terhadap kinerja pembiayaan bank syariah dikarenakan bank Syariah tidak memakai mekanisme suku bunga, sehingga margin atau keuntungan produk bank Syariah tidak harus menyesuaikan dengan tingkat inflasi yang ada layaknya tingkat suku bunga pada bank konvensional. Dapat diartikan setiap kenaikan pada nilai inflasi tidak akan mempengaruhi besaran pembiayaan modal kerja yang disalurkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmanila (2016) dan Latifa (2020) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan dari inflasi terhadap pembiayaan. Berbeda dengan penelitian Suryadi G et al. (2014) dan Nugroho A et al. (2017) bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

5. Penutup

Setelah dilakukannya uji t, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa NPF memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Modal Kerja pada BPRS di Indonesia. Semakin besar NPF maka semakin besar pula pembiayaan modal kerja yang disalurkan pada periode selanjutnya. Hal ini dikarenakan bank memiliki ketersediaan dana cadangan untuk menutupi risiko kerugian atas NPF.

Kemudian FDR dan CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Modal Kerja pada BPRS di Indonesia. Tingginya FDR maka akan menurunkan penyaluran pembiayaan modal kerja, Hal ini terjadi karena besaran rasio FDR berfluktuatif dan melebihi batas wajar, sehingga semakin riskannya kondisi likuiditas BPRS. Sedangkan meningkatnya CAR maka penyaluran pembiayaan modal kerja mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena tingginya CAR selama periode penelitian banyak dialokasikan untuk mengantisipasi kerugian yang timbul salah satunya dari aktivitas pembiayaan.

Namun beda halnya dengan inflasi, bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Modal Kerja pada BPRS di Indonesia. Artinya kenaikan pada nilai inflasi tidak akan mempengaruhi besaran pembiayaan modal kerja yang disalurkan. Hal ini dikarenakan masyarakat akan tetap membutuhkan pembiayaan modal kerja untuk kebutuhan jangka pendeknya sekalipun terjadinya kenaikan inflasi.

Setelah dilakukannya uji F, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa NPF, FDR, CAR dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan Modal Kerja pada BPRS di Indonesia periode Januari 2014 - Desember 2018.

Bagi BPRS, disarankan agar dapat meningkatkan kemampuan manajemennya dalam mengelola portofolio pembiayaan, khususnya pada penyaluran pembiayaan modal kerja yakni dengan cara peningkatan pada tahapan pembiayaan, baik dimulai dari tahap analisis pembiayaan, dokumentasi, melakukan monitoring, hingga tahapan penyelamatan. Selain itu, BPRS harus lebih meningkatkan jumlah DPK yang dihimpun serta lebih memfokuskan kegiatannya terhadap penambahan proporsi penyaluran untuk pembiayaan modal kerja daripada pembiayaan yang bersifat konsumtif agar semakin banyaknya pengembangan usaha-usaha masyarakat yang terbantu tentunya dengan pembiayaan yang tepat.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan variabel internal lainnya serta variabel eksternal selain inflasi yang sekiranya mempengaruhi Pembiayaan Modal Kerja pada BPRS di Indonesia. Selain itu, peneliti juga dapat mulai melihat pembiayaan yang lain seperti pembiayaan konsumsi yang dalam beberapa tahun terakhir persentasenya terus mengalami peningkatan.

Daftar Pustaka

- Amalia, Y. (2014). Pengaruh LDR, CAR, ROA, dan NPL terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia periode 2008-2013. *Jurnal Manajemen*.
- Apriyanthi, R., Purbayati, R., & Setiawan. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Sektor Konstruksi pada Perbankan Syariah di Indonesia. *ProBank : Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 8.
- Ascarya. (2011). *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dendawijaya. (2005). *Manajemen Perbankan Edisi Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Faiz, I. (2010). Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global. *Jurnal Ekonomi Islam*, 3.
- Fajriaty, L. (2018). Pengaruh NPF, FDR, ROA dan CAR terhadap Pembiayaan Sektor UMKM pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giannini, N. G. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 3.
- Hijriyani, N. Z., & Setiawan, S. (2017). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak Dari Efisiensi Operasional. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2), 194-209.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Edisi Revisi, Pt Raja Grafindo.
- Latifa, R. A. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Pembiayaan Produktif Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Lestari, H. T., Triuspitorini, F. A., & Setiawan. (2020). Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital dalam Memprediksi Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 3.
- Litriani, E., & Leviana, L. (2017). Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja terhadap Pendapatan Usaha Nasabah Pada PT Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Lembang. *I-Finance Vol. 3*.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: Manajemen Perusahaan YKPN.
- Najakhah, J., Saryadi, & Nurseto, S. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kemampuan Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public. *Diponegoro Journal of Social and Politic*, 8.
- Neil Al Muna. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Sarana Pertanian Pada BPRS di Indonesia. *UIN Sunan Kalijaga*.
- Nugroho, A., Alexandi, M. F., & Widyastutik. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja dan Kondisi Makroekonomi terhadap Penyaluran Pembiayaan Modal Kerja dan Investasi BPRS di Indonesia. *Jurnal Al-Muqarrab*.
- Nurmanila, F. (2016). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan pada BPRS di Indonesia. *Jakarta UIN Syarif Hidayatullah*.
- Pribadi, A. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Modal Kerja Pada BPRS di Indonesia. *IPB e-Journal*.
- Reswanda, & Wahyu, W. (2014). Pengaruh DPK, CAR, FDR dan NPF terhadap Penyaluran

- Pembiayaan pada PT. BPRS Lantabur Jombang. *Jurnal Universitas Jember*.
- Saekhu. (2015). Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, dan Posisi Outstanding SWBI. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 17.
- Setyowati, D. H. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Sebagai Dampak Efisiensi Operasional. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 5.
- Sudarsono, H. (2004). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Suryadi, G., Priyarsono, D. S., & Arsyianti, L. D. (2014). Analisis Pembiayaan Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Al-Muzara'ah*.
- Syarief, M. E., Setiawan, S., & Khairina, N. N. (2020). Peran Perbankan Syariah Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Riil. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(1).
- Vauziah, G. Z. (2017). Pengaruh NPF, BI Rate dan Margin Murabahah terhadap Pembiayaan Modal Kerja pada BPRS di Indonesia. *JBPTPOLBAN*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3/POJK.03/2016 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/29/DPbS tahun 2007 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BPRS
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Tripuspitorini, F. A., & Setiawan, S. Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 121-132.
- Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan Perubahan atas Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 1992